

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Perencanaan Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Perencanaan merupakan salah satu aspek untuk mencapai tujuan pendidikan dalam memelihara, mempertahankan dan mengembangkan pendidikan maka diperlukan suatu perencanaan agar proses belajar mengajar mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana yang sebelumnya telah ditentukan. Untuk itu dalam program belajar Baca Tulis dan menghafal dengan menggunakan metode Yanbu'a di SMP Islam Al Azhaar ini disusun sebuah perencanaan yang harus dilakukan demi tercapainya hasil belajar yang maksimal

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hadirin selaku penanggung jawab Yanbu'a, tentang bagaimana pendapat ustadz mengenai

pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Yanbu'a, beliau mengemukakan:

“Menurut pendapat saya mengenai adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode yanbu'a itu begini mbak, dalam belajar Al-Qur'an pada lembaga formal, lembaga yang ditangani oleh pemerintah, dengan kita menggunakan metode Yanbu'a itu hasil efektifitas belajarnya sangat kelihatan mbak. Terbukti bahwa disetiap akhir tahunnya anak-anak dinyatakan khatam Yanbu'a sudah melebihi prosentase daripada ketika kita menggunakan metode Qiro'ati dulu. Pesertanya yang khatam disetiap tahunnya lebih banyak tiga kali lipat dibandingkan dengan metode yang kami terapkan dulu.”¹

Hal senada juga di sampaikan oleh ustadz Lutfie:

“Mata pelajaran dalam pendidikan formal itu kan ada bahasa Arab, PAI, Al-Qur'an Hadist serta ada juga hafalan-hafalan do'a sehari-hari dan lain-lain. Pada Pelajaran tersebut itu kan semuanya ada tulisan yang berkaitan dengan huruf arab, anak tidak hanya membaca saja, namun juga melatih untuk menulis dengan menggunakan tulisan Arab dan melatih kemampuan otak untuk menghafalkannya. Pada dasarnya metode Yanbu'a itu tidak hanya digunakan untuk membaca namun juga diajarkan bagaimana menulis huruf Arab yang benar. Jadi dengan adanya metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an ini siswa terlatih dan terbiasa untuk membaca dan menulis huruf arab, sehingga memudahkan mereka dalam memahami pelajaran yang berkaitan dengan huruf-huruf Arab”²

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya metode Yanbu'a dalam pembelajaran Baca Tulis dan menghafal Al-Quran ini dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode yang diterapkan sebelumnya yaitu metode Qiro'ati. Karena didalam metode Yanbu'a ini tidak ada kendala yang mengakibatkan belajar al-Qur'an menjadi tidak kondusif.

¹Hasil wawancara dengan Ustadz Hadirin selaku Penanggung Jawab Yanbu'a di semua jenjang SMP Islam Al Azhaar pada tanggal 16 Desember 2015

²Hasil wawancara dengan Ustadz Lutfie pada tanggal 16 Desember 2015

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Ustadzah Soumi selaku Penanggung Jawab Yanbu'a di SMP, bahwa:

“Dengan adanya Yanbu'a saya rasa anak-anak itu belajarnya lebih semangat lagi, dan bisa dikatakan membawakan hasil yang lebih baik, semua itu bisa dilihat bahwa disetiap tahunnya anak-anak yang khatam wisuda semakin meningkat jumlahnya. Sebenarnya tidak ada metode yang salah atau benar, semua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Yang terpenting yaitu belajar Al-Qur'an disesuaikan dengan Qoidah tajwidnya, panjang pendeknya benar, menguasai makhrojul hurufnya, dan belajar dengan istiqomah”³

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara yang serupa dengan Imam Richi Ali Muhsin selaku siswa Yanbu'a jilid 7 yaitu:

“Saya senang sekali dengan adanya metode Yanbu'a ini kak, karena tidak hanya diajarkan untuk membaca Al-Qur'an saja tetapi menulis dan menghafal juga, jadi saya terbiasa untuk menulis huruf Arab juga, dan sangat mudah dipelajari karena sudah ada panduannya selain itu melatih saya untuk menghafalkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit”⁴

Sesuai yang disampaikan oleh Ustadzah Saumi bahwa sebenarnya tidak ada metode yang sempurna, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, dan metode Yanbu'a merupakan pelengkap dari metode yang digunakan di sekolah dulu, karena metode yang diterapkan dulu memiliki kendala dalam menjalankannya. Ustadz Lutfi mengatakan bahwa:

“Sebenarnya metode apapun itu bagus mbak, selagi tidak menyimpang dari Al-Qur'an, *toh* tujuannya juga untuk membelajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang

³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Saumi selaku penanggung jawab Yanbu'a SMP tanggal 6 Januari 2016

⁴ Wawancara dengan Imam Richi Ali Muhsin, siswa Yanbu'a jilid 7 tanggal 19 Januari 2016

terpenting yaitu keistiqomahan untuk belajar dan mengajarkannya mbak, tidak hanya murid yang belajar namun gurunya juga harus belajar. Kalau gurunya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar maka muridnya pun juga akan mempunyai semangat yang lebih tinggi”⁵

Dari penjelasan oleh ustadz Lutfie tersebut bahwa guru juga harus memiliki kemauan untuk belajar lagi, tidak hanya siswanya yang belajar, karena guru menjadi sosok yang patut dicontoh untuk para siswanya, jadi jika guru memiliki semangat yang tinggi maka siswanya juga akan memiliki semangat yang lebih tinggi. Salah satu peraturan di SMP Islam Al Azhaar yaitu semua guru diwajibkan untuk belajar Al-Qur’an dengan menggunakan metode Yanbu’a. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan dibuktikan dengan observasi peneliti di ruang guru yaitu adanya kegiatan setoran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah setiap hari atau pada saat ada jam kosong.⁶ Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Hadirin selaku penanggung jawab Yanbu’a:

“Ya seperti ini mbak, peraturan disini guru memang diwajibkan mengaji Yanbu’a, dan untuk setorannya yaitu kepada penanggung jawabnya, bisa ke saya atau ke ustadzah Saumi. Walaupun ada yang tidak mengaji namun sangat sedikit sekali *entah* tidak mau atau apa, tetapi sebagai guru pembina, saya tetap menjalankan amanah tersebut untuk terus memotivasi guru untuk mengaji yanbu’a, agar dalam pelaksanaannya membawakan hasil yang maksimal”⁷

Terkait dengan perencanaan dalam pembelajaran Baca Tulis Yanbu’a, ustadz Lutfie menjelaskan:

⁵ Hasil Wawancara dengan ustadz Lutfi pada tanggal 16 Desember 2015

⁶ Hasil observasi, tanggal 15 Desember 2015

⁷ Hasil Observasi terhadap kegiatan belajar mengaji Yanbu’a Guru di SMP Islam Al Azhaar

“Yang harus direncanakan yaitu dalam mengklasifikasikan anak-anak yang mau masuk pada jilid berapa. Hal tersebut dilakukan pada saat awal anak masuk menjadi siswa baru. Pada saat penerimaan siswa baru diadakan test formalitas. Testnya yaitu dibacakan Al-Qur’annya, bacaan sholatnya, kemudian ditanya sudah hafal do’a apa saja, cara berwudhnya bagaimana, do’a berwudhu bagaimana, pernah mengikuti TPQ atau tidak. Semua itu akan mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar Al-Qur’an, sehingga nanti Ustadz/Ustadzahnya dapat mengetahui dan menempatkan anak tersebut layak masuk pada jilid berapa. Tim Yanbu’a memiliki kriteria tertentu dalam menempatkan anak layak masuk pada jilid berapa, ada yang sudah lancar menulis, atau membaca, ada yang secara hafalan kuat tetapi bacaanya belum menguasai, dan lain-lain. Selain itu juga merencanakan mengenai guru yang menjadi pendamping kelas Yanbu’a. Guru yang menjadi pendamping kelas Yanbu’a tersebut akan dipilih oleh penanggung jawabnya Yanbu’a. Dan yang terakhir yaitu cara pengevaluasian siswa juga menjadi bagian dari perencanaan Yanbu’a.”⁸

Terkait dengan perencanaan metode Yanbu’a, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Hadirin selaku pembina Yanbu’a menyampaikan bahwa:

“Kalau belajar mengaji Yanbu’a itu tidak *seribet* pada pembelajaran formal mbak, yang penting guru menguasai jilid yang akan diajarkannya dan betul-betul paham dengan jilid yang mau diajarkan, tanpa persiapan pun bisa mengajar. Karena sudah disimakkan perhalaman dan sudah pernah diuji pada jilid tersebut, Dengan itu saya yakin tidak ada kesulitan. Justru yang menjadi perencanaan awal yaitu dalam mengklasifikasikan siswa untuk masuk pada jilid berapa. Pengklasifikasian tersebut dilakukan pada saat penerimaan siswa baru. Pada saat menerima siswa baru ditest dulu kemampuan membaca al-Qur’annya. Nah.. dari hasil baca Al-Qur’annya tersebut dapat diketahui kalau anak baca Al-Qur’an *ndak* jalan sama sekali dimasukkan di jilid awal, yaitu jilid 1. Kalau anak bacanya jalan, tetapi panjang pendeknya *ndak* bisa berarti dimasukkan di jilid 2. Kalau panjang pendeknya sudah lumayan bagus tetapi dengung jelasnya *ndak* mampu berarti bisa masuk di jilid 3 atau 4. Kalau anak menguasai panjang pendeknya, dengung jelasnya berarti dapat masuk pada jilid 5 atau 6 untuk memahami cara waqofnya. Kalau memang anak tersebut ngajinya sudah bagus langsung bisa dimasukkan di kelas *tahfidz*. Selain

⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Lutfi pada tanggal 16 Desember 2015

mengklasifikasikan anak yang masuk pada jilid berapa kemudian juga memilih guru yang mengajar pada jilid tersebut dan cara memberikan evaluasi terhadap siswa.⁹

Berdasarkan dari wawancara yang peneliti dapatkan dari ustadz Lutfi dan ustadz Hadirin bahwa perencanaan awal yaitu mengelompokkan siswa untuk dimasukkan pada jilid berapa saja. Pengelompokkan tersebut dilakukan pada saat penerimaan siswa baru yaitu setiap satu tahun sekali dengan diadakan test keagamaan untuk menentukan anak layak dimasukkan pada jilid berapa, Dalam mengklasifikasikannya tidak berdasarkan usianya tetapi berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'annya. Dalam pelaksanaannya juga ditentukan beberapa criteria, hal tersebut dimaksudkan agar ustadz/ustadzah tidak merasa kesulitan dalam menyampaikan materinya dan anak dapat menyesuaikan sesuai dengan kemampuannya. . Hal tersebut dibuktikan dengan observasi peneliti bahwa pada realita di lapangan siswa yang masih berada di kelas tujuh memiliki kemampuan pada bidang agama yang baik, terutama dalam mengaji. Jadi anak tersebut tidak dimasukkan di jilid awal.¹⁰

Mengenai perencanaan memilih guru pengajar pada jilid-jilid tertentu, ustadz Lutfi menyampaikan bahwa:

”Untuk guru yang mendampingi di kelas Yanbu’a syaratnya yaitu guru harus sudah mampu mengajar pada jilid yang akan diajarkan. Guru yang dipilih untuk menjadi guru Yanbu’a ini tidak sembarangan guru, maksudnya walaupun guru wali kelas di kelas

⁹Hasil wawancara dengan ustadz Hadirin selaku Penanggung jawab Yanbu’a pada tanggal 16 Desember 2015

¹⁰ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2015

regular tidak harus dijadikan guru pengajar Yanbu'a apabila guru tersebut kurang mampu mengajar pada jilid yang akan diajarkan."¹¹

Mengenai perencanaan memilih guru pengajar Yanbu'a perjilid ustadz Hadirin menjelaskan bahwa:

“Kriteria guru pendamping Yanbu'a baik dari jilid 1-7 itu ditentukan oleh penanggung jawabnya Yanbu'a di jenjangnya masing-masing. Jadi Penanggung jawab Yanbu'a tersebut bermusyawarah untuk menentukan guru pendamping Kelas Yanbu'a. Dilihat sesuai kemampuannya. Kalau guru ini mempunyai kemampuan mengajar pada jilid 1 ya dipilih menjadi guru pendamping di jilid 1 dan seterusnya. Karena tidak semua guru dapat mengajar pada semua jilid, kemudian nanti ada seleksi dari Pembina Yanbu'a”.¹²

Sesuai yang disampaikan oleh ustadz Lutfi dan ustadz Hadirin bahwa perencanaan dalam memilih guru sebagai pengajar Yanbu'a per jilid yaitu juga memiliki persyaratan tertentu, syaratnya yaitu guru tersebut sudah mampu mengajar pada jilid tertentu dan jilid tersebut sudah pernah diujikan kepada Pembina Yanbu'a. Jadi walaupun semua guru belajar Yanbu'a tidak semua guru dapat menjadi pengajar Yanbu'a karena ada kriteria khusus yang dipilih untuk dijadikan sebagai guru pengajar Al-Qur'an.

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti di kelas-kelas Al-Qur'an bahwa yang menjadi guru pendamping Al-Qur'an yaitu bukan dari wali kelasnya sendiri, tetapi usadz/ustadzah yang telah dipilih oleh pembina Yanbu'a sebagai guru pengajar Al-Qur'an, ustadz/ustadzah

¹¹ Hasil wawancara dengan ustadz Lutfi pada tanggal 16 Desember 2015

¹² Hasil Wawancara dengan ustadz Khadirin selaku Penanggung Jawab Yanbu'a pada tanggal 16 Desember 2015

tersebut semua sudah mengikuti pelatihan dan sudah pernah mengikuti ujian Yanbu'a dari pembina Yanbu'a di SMP Islam Al Azhaar.¹³

2. Penerapan Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di SMP Islam Al Azhaar pada saat ini terdapat 5 jilid kelas Yanbu'a, yaitu dari jilid 3,4,5,6 dan 7. Pada saat peneliti melakukan observasi, tidak ada siswa yang berada pada kelas Yanbu'a jilid 1 dan 2 berarti anak-anak yang masuk pada jilid 1 dan 2 sudah mengikuti ujian kenaikan jilid 3.¹⁴

Penerapan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis Al-Qur'an melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pra Instruksional (tahap pembuka)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas Yanbu'a jilid 3 bahwa sebelum pembelajaran inti ada suatu tahap pembukaan awal yang dilaksanakan oleh ustadzah beserta siswa-siswanya. Pada tahap ini ustadzah beserta siswa membaca hadlroh bersama-sama dilanjutkan dengan membaca do'a pembuka dan yang terakhir yaitu membaca Asmaul Husna. Pada tahap ini ustadzah menunjuk salah satu siswa untuk memimpin pembacaan hadlroh didepan kelas dan diikuti oleh semua teman-temannya. Setelah itu ustadzah menunjuk beberapa siswa untuk membaca surat-surat pendek yang sudah dihafalkan.¹⁵ Hal tersebut juga sesuai dengan observasi peneliti pada kelas Yanbu'a jilid

¹³ Hasil observasi kelas Yanbu'a jilid 4,5,6,7 pada tanggal 13 Januari 2016

¹⁴ Hasil Observasi kelas Yanbu'a jilid 1-7 pada tanggal 14 Januari 2016

¹⁵ Observasi di kelas Yanbu'a jilid 3 pada tanggal 12 Januari 2016

4 bahwa sebelum memulai pelajaran inti diadakan pengulangan surat-surat pendek yang sudah menjadi target pada jilid tersebut.¹⁶ Menurut peneliti hal tersebut sangat membantu siswa agar siswa selalu mengulangi pembelajaran-pembelajaran yang sudah diterimanya supaya siswa tidak lupa. Hal tersebut dapat dilakukan secara klasikal atau dengan menunjuk salah satu siswa untuk membacakannya. Dengan cara seperti itu maka siswa akan belajar membaca surat-surat pendek terlebih dahulu sebelum dimulainya pelajaran dan ia sudah menyiapkan dirinya apabila nanti ia ditunjuk oleh ustadz/ustadzahnya.

2. Tahap instruksional (pelajaran inti)

a. Penyampaian Materi Jilid

Sesuai dengan jadwal sekolah di SMP Islam Al Azhaar bahwa pembelajaran Yanbu'a dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis pukul 07.00-08.15. untuk hari senin dilaksanakan setelah selesai upacara bendera sampai pukul 09.00. Demi kelancaran dalam pembelajaran tersebut, masing-masing kelas yanbu'a didampingi oleh 2 ustadz/ustadzah. Karena waktu yang tersedia sedikit sedangkan jumlah siswa sekitar 20 maka akan tidak efektif apabila dipegang oleh 1 ustadz/ustadzah saja selain itu agar disetiap kelasnya memiliki ustadz/ustadzah yang menjadi coordinator untuk mengkoordinir kelas. Penyampaian materi ini disesuaikan dengan materi disetiap jilidnya, pada saat penyampaian materi

¹⁶ Observasi di kelas Yanbu'a jilid 4 pada tanggal 18 Januari 2016

ustadz/ustadzah memberikan contoh materi didepan kelas kemudian menyuruh siswa untuk membaca dengan halaman yang sama secara klasikal terlebih dahulu. Kemudian ustadz/ustadzah menunjuk beberapa siswa untuk membaca sendiri dan siswa yang lain menyimak secara klasikal. Pada kelas Al-Qur'an ini tidak seperti kelas regular, artinya dalam kelas Yanbu'a disesuaikan dengan kemampuan anak dalam membaca Al- Qur'annya. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Vita selaku pengajar jilid 3:

“Materi yang saya berikan pada awalnya saya menjelaskan pokok bahasan pada jilid tersebut kemudian saya memberikan contoh bagaimana cara membacanya, setelah itu diikuti oleh anak-anak sampai anak-anak benar-benar mampu menirukan dengan baik. Hal tersebut berlaku untuk anak yang sudah berada pada jilid tersebut ataupun juga anak yang baru masuk pada jilid itu. Misalnya ada dua anak yang baru masuk jilid 3 itu berarti masih halaman awal, sedangkan saya mengajar sudah halaman 17, mereka mengikuti dulu, dan pada setorannya saya mengajari dari halaman awal”¹⁷

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan pada jilid 3 bahwa ustadz/ustadzah menyampaikan materi sesuai pokok bahasan pada jilid tersebut, dan apabila ada anak yang baru masuk pada jilid itu anak tersebut akan dibimbing secara khusus oleh ustad/ustadzahnya. Penyampaian secara klasikal ini ustadz/ustadzahnya benar-benar memperhatikan pengucapan makhraj. Apabila siswa belum benar dalam pengucapannya, maka ustadz/ustadzahnya mengulangi beberapa kali sampai siswa benar-

¹⁷ Wawancara dengan ustadzah Vita selaku pengajar Yanbu'a jilid 3 tanggal 12 Januari 2016

benar mampu menirukan dalam pengucapan makhraj hurufnya. Hal tersebut dilakukan karena makhrojul huruf sangat penting sekali dalam membaca Al-Qur'an. Peneliti juga melakukan observasi pada kelas Yanbu'a jilid 5, cara menyampaikan materi yaitu ustadz memberikan contoh bagaimana bacaan yang benar dan siswa menyimakinya secara seksama, setelah ustadz/ustadzahnya memberikan contoh maka siswa diminta untuk melafalkannya berkali-kali secara klasikal, sampai bacaan siswa tersebut benar dan tepat. Tetapi ustadz/ustadzah tidak menuntun bacaan siswa, kalau siswa salah mengucapkannya maka ustadz hanya memberikan isyarat. selanjutnya setelah siswa di tutor oleh ustadz/ustadzah kemudian mereka diminta untuk mencari hukum bacaan dari materi yang telah disampaikan tersebut.¹⁸ Hal tersebut dilakukan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi, baik materi yang baru diajarkan ataupun materi yang telah diajarkan sebelumnya. Ustadz dan ustadzah berkewajiban untuk menegur siswa apabila bercanda pada saat mengaji serta berhak memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak membawa kitab atau peralatan tulis pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi peneliti dalam kelas Yanbu'a jilid 4 ada salah satu siswa yang tidak membawa kitab Yanbu'a dan peralatan tulis, maka pada saat itu juga ustadz/ustadzah menyuruhnya untuk membeli kitab Yanbu'a di koperasi. Entah itu

¹⁸ Observasi kelas Yanbu'a jilid 5 pada tanggal 19 Januari 2016

meminjam atau membeli yang penting pada saat pembelajaran berlangsung siswa memiliki peralatan yang lengkap secara individu.¹⁹ hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz

Lutfi:

“Apabila ada siswa yang tidak membawa peralatan pada saat pembelajaran berlangsung, misalnya pada saat Yanbu’a anak tersebut tidak membawa kitabnya entah itu hilang atau ketinggalan, maka pada saat itu juga anak tersebut disuruh untuk membeli kitab. Hal tersebut dikarenakan untuk memberikan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab untuk para siswa.”²⁰

Pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak diwajibkan untuk membawa peralatan sendiri, misalnya kitab dan peralatan tulis. Hal tersebut dikarenakan untuk mendisiplinkan anak-anak dalam belajar dan memberikan kepada anak rasa tanggung jawabnya sebagai siswa, bahwa tugas siswa yaitu belajar dengan sebaik-baiknya, dan merupakan salah satu faktor untuk mendukung proses pembelajarannya. Sesuai yang diungkapkan oleh ustadz Hadirin, bahwa:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur’an yaitu adanya fasilitas yang lengkap, kitabnya mudah didapatkan dan sekolahan juga menyediakan kitab tersebut, agar siswa dengan mudah mendapatkannya. Selain kitab yaitu adanya motivasi dari para guru maupun orang tua juga merupakan faktor pendukung demi lancarnya proses pembelajaran, agar siswa memiliki semangat yang tinggi karena anak-anak itu selalu membutuhkan motivasi dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya sendiri.”²¹

¹⁹ Observasi kelas Yanbu’a jilid 4

²⁰ Wawancara dengan ustadz Lutfi pada tanggal 16 Desember 2015

²¹ Wawancara dengan ustadz Hadirin pada tanggal 17 Desember 2015

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz hadirin bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu kitab dan peralatan tulis. Karena kitab dan peralatan tulis menjadi sebuah media dalam penyampaian materi. Selain itu sebuah motivasi sangat diperlukan bagi siswa, baik motivasi dari para ustadz/ustadzahnya maupun dari orang tua siswa sendiri, karena apabila siswa diberikan motivasi maka siswa akan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar Al-Qur'an Ustadz/ustadzah pun juga sangat tegas apabila ada anak yang tidak membawa alat tulis pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Jannah bahwa:

“Terkait dengan media itu tergantung kreatifitas dari ustadz/ustadzah yang mendampingi kelasnya mbak. Kalau saya hanya menggunakan papan tulis dan kitab. Kalau anak-anak kan sudah pegang kitab sendiri-sendiri. Kalau memang dijilid 1 dan jilid 2 itu memang harus memakai alat peraga, karena masih belajar huruf hijaiyyah.”²²

Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadzah Jannah bahwa dalam penggunaan media tergantung dari ustadz/ustadzah pendamping kelasnya. Sesuai dengan observasi peneliti di kelas Yanbu'a jilid 3,4,5,6, dan 7 kelas-kelas tersebut rata-rata menggunakan kitab sebagai media penyampaiannya.²³ Disini peran kitab dan peralatan tulis sangat mendukung sekali dalam proses pembelajaran, maka dari itu apabila ada siswa yang tidak membawa

²² Wawancara dengan ustadzah Jannah selaku pengajar Yanbu'a jilid 3 pada tanggal 20 Januari 2016

²³ Observasi kelas Yanbu'a jilid 3,4,5,6,7 pada tanggal 20 Januari 2016

kitab atau peralatan tulis maka siswa disuruh untuk membeli kitab walaupun pelajaran tengah berlangsung.

Di dalam Yanbu'a materi terdiri dari 3 jenis. Yaitu pelajaran pokok, pelajaran tambahan, pelajaran menulis dan menghafal. Setelah materi disampaikan secara klasikal, selanjutnya siswa disuruh untuk menulis dengan huruf Arab. Menulis dengan menggunakan tulisan Arab merupakan salah satu keistimewaan dari metode Yanbu'a. Hal tersebut sangat melatih siswa untuk pandai menulis Arab, karena kebanyakan anak-anak hanya mampu membaca saja dan kurang bisa menulis Arab. Untuk pelajaran tambahan anak-anak disuruh untuk menulis angka Arab. Sesuai dengan observasi peneliti pada jilid 3 dengan adanya pelajaran menulis angka/huruf arab maka membuat anak lebih semangat dalam belajarnya, karena anak tidak hanya mendengar/menggerakkan bibirnya saja untuk membaca namun juga menggerakkan tangannya untuk menulis.²⁴ Dengan menulis mereka akan lebih banyak mengingat dari apa yang telah mereka tulis, tidak hanya untuk jangka pendek tetapi siswa akan mengingatnya dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu kegiatan menulis bertujuan untuk mengkondisikan anak-anak yang mulai jenuh atau mulai ramai di dalam kelas.

²⁴ Observasi kelas Yanbu'a jilid 3 pada tanggal 12 Januari 2016

b. Materi Tambahan

Dalam pembelajaran Yanbu'a ada materi yang menjadi target yang harus dikuasai oleh siswa, materi tersebut dinamakan dengan materi tambahan yaitu menghafal. Materi hafalan tersebut akan mempengaruhi ujian kenaikan jilid. Berdasarkan observasi peneliti di kelas Yanbu'a jilid 5 setelah siswa setoran yanbu'a secara individu maka siswa menyetorkan hafalan semampunya. Ustadz/ustadzah tidak membatasi seberapa hafalan yang akan disetorkan, yang penting yaitu target harus selesai sebelum melakukan ujian kenaikan jilid kepada penanggung jawab Yanbu'a.²⁵ Terkait materi tambahan, ustadzah Vita menyampaikan:

“Terkait pelajaran tambahan saya mengelolanya begini mbak, setoran hafalan do'a-do'a dan juz 'amma dilakukan pada hari rabu dan kamis, jadi pada hari rabu dan kamis anak-anak mengaji sekalian menyetorkan hafalannya, jadi anak-anak saya berikan tugas untuk menghafalkan di rumah, sedangkan di sekolah tinggal menyetorkan saja, namun saya selalu memberikan pengulangan surah-surah yang sudah dihafal anak-anak dengan cara menyuruh anak untuk menghafalkan beberapa surah dan dihafalkan secara bersama-sama diakhir pelajaran, atau saya tunjuk salah satu anak untuk menghafalkan salah satu surah yang sudah dihafal, agar ia tidak lupa terhadap surah yang ia hafalkan karena salah satu faktor penghambat dari siswa yaitu sering lupa”.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Vita bahwa pelaksanaan pemberian materi tambahan diberikan khusus dihari Rabu dan Kamis, Jadi pada saat siswa setoran *ngaji* Yanbu'a

²⁵ Observasi kelas Yanbu'a jilid 5 pada tanggal 19 Januari 2016

²⁶ Wawancara dengan ustadzah Vita selaku pengajar Yanbua jilid 3 pada tanggal 12 Januari 2016

sekalian menyetorkan hafalan-hafalan materi tambahan khusus di hari Rabu dan Kamis. Tetapi apabila siswa belum siap menyetorkan hafalannya pada hari itu, hafalan materi tambahan boleh juga disetorkan kepada wali kelasnya, yang terpenting targetnya tercapai. Namun pada hari-hari biasa ustadz/ustadzah menggunakan metode drill untuk menguatkan hafalan siswa, agar siswa tidak lupa terhadap surah yang telah ia hafalkan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Febriansyah Purwanata siswa Yanbu'a jilid 3 yaitu:

“Salah satu kendala dalam belajar Yanbu'a yaitu pada masalah hafalan mbak, saya sering lupa dengan materi materi hafalan apabila tidak dibaca dan dihafalkan setiap hari, jadi agar tidak lupa saya selalu mengulangi dan membacanya setiap hari, tetapi kadangkala saya juga malas, namun pada saat pelajaran berlangsung saya selalu semangat dan tidak merasa bosan, malas atau mengantuk”.²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menurut peneliti malas dan lupa merupakan salah satu faktor penghambat siswa, dengan adanya pengulangan terhadap materi hafalan yang diterapkan setiap hari oleh ustadz/ustadzah dapat membantu siswa untuk mengurangi rasa malas dan dapat membantu siswa agar selalu mengingat materi yang telah didapatkan, terutama dalam masalah hafalan. Hal tersebut sangat baik diterapkan, karena mayoritas kendala yang dialami siswa yaitu sering lupa dalam masalah menghafal, apalagi yang dihafal lumayan banyak, jadi jika tidak terbiasa diucapkan maka akan mudah lupa. Dengan adanya metode drill dari ustadz/ustadzah sangat

²⁷ Wawancara dengan Febriansyah Purwanata siswa jilid 3 tanggal 12 Januari 2016

membantu siswa untuk selalu mengingat, walaupun siswa tidak serta merta membaca namun apabila sering mendengar dari orang lain maka siswa akan mudah untuk mengingat sesuatu yang telah dipelajari, khususnya materi-materi yang terkait dengan menghafal, jadi membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

c. Sorogan kepada ustadz/ustadzah

Sorogan kepada ustadz/ustadzah dilakukan setelah santri selesai di tutor. Sorogan dilakukan secara individu, siswa secara individu akan dipanggil oleh ustadz/ustadzah untuk maju kedepan berhadapan langsung dengan ustadz/ustadzah. Ustadz/ustadzah melihat langsung gerakan bibir siswa, bagaimana pengucapan makhrojnya, bagaimana dengung atau jelasnya, bagaimana tajwidnya, bagaimana panjang pendeknya, karena hal tersebut merupakan kriteria dalam menentukan siswa untuk naik atau tidaknya ke halaman selanjutnya.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas Yanbu'a jilid 3, setelah siswa selesai ditutor secara klasikal maka ustadzah memanggil salah satu siswa untuk setoran *ngaji* dihadapan ustadzah sesuai dengan halaman perolehannya. Banyak tidaknya siswa dalam *setoran* tergantung dari kemampuan siswa tersebut, apabila siswa membacanya lancar akan semakin mudah melanjutkan ke halaman selanjutnya. Sambil menyimak siswa, ustadz/ustadzah memberikan

penilaian yang akan dimasukkan kedalam buku prestasi siswa sebagai hasilnya. Sebelum disetoran kepada ustadz/ustadzah, siswa disuruh untuk *nderes* terlebih dahulu, agar pada saat diujikan kepada ustadz/ustadzah dapat lancar sehingga bisa meneruskan halaman selanjutnya. Pada saat siswa dipanggil untuk maju, maka siswa yang lain ditugaskan untuk menulis huruf arab di meja masing-masing siswa.²⁸ Pada pelaksanaannya, ustadz/ustadzah tidak boleh menuntun bacaan siswa, tugas ustadz/ustadzah hanya menyimak siswa, dan memberikan isyarat apabila siswa salah membacanya. Pada saat *sorogan* secara individu kepada ustadz/ustadzah, siswa akan terlihat sejauh mana kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Vita bahwa:

“Pada saat siswa membaca secara individu saya mudah dalam menilainya mbak, kalau siswa membacanya lancar berarti ia memang sudah paham dari materi tersebut, kalau anak membacanya masih belum lancar, berarti anak tersebut kurang belajar atau kurang *nderes*. Jadi kendala saya disini yaitu sebenarnya bukan pada anak yang baru naik jilid, tetapi pada anak yang abadi di kelas itu, karena kemampuan anak itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, kalau anak yang rajin *nderes* maka dapat dipastikan bahwa ia akan lancar dalam setorannya”.²⁹

Berdasarkan penjelasan dari ustadzah Vita tersebut lancar atau tidaknya siswa dalam menyetorkan bacaan Al-Qur'annya tergantung dari kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang sering belajar dirumah pasti lebih bagus dan lebih lancar bacaannya

²⁸ Observasi di Kelas Yanbu'a jilid 3 pada tanggal 12 Januari 2016

²⁹ Wawancara dengan ustadzah Vita selaku pengajar Yanbu'a jilid 3 pada tanggal 12 Januari 2016

dari pada siswa yang belajarnya hanya di sekolah. Karena waktu belajar untuk *mengaji* di sekolah lebih sedikit daripada waktu belajar di rumah. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Vita bahwa:

“Kebanyakan anak-anak itu ngajinya hanya di sekolah saja mbak, jadi pada saat akan maju mereka masih mau *nderes*, seharusnya ketika anak maju, anak sudah harus siap dan sudah dipersiapkan dari rumah, karena hal tersebut juga akan mempengaruhi waktu didalam kelas. Apabila anak mempersiapkan dari rumah anak bisa mengaji sampai 3 halaman kalau waktunya memungkinkan, kalau tidak minimal 1 halaman dengan lancar”³⁰.

Berdasarkan observasi peneliti di kelas Yanbu’a jilid 3, siswa yang setorannya lancar dan benar berarti anak tersebut sudah memiliki persiapan sebelum bacaan tersebut di *setorkan* kepada ustadz/ustadzahnya. Sedangkan siswa yang bacaannya masih kurang lancar dikarenakan anak tersebut kurang mempersiapkan diri pada saat akan menyetoran bacaannya kepada ustadz/ustadzahnya. Karena lancar atau tidaknya siswa dalam menyetorkan bacaannya akan mempengaruhi terhadap hasil penilaian siswa di buku prestasinya.

3. Tahap penutup

Setelah ustadz/ustadzah memberikan penilaian terhadap siswa, maka pembelajaran telah selesai. Pada tahap ini, ustadz/ustadzah meminta siswa untuk melalar beberapa surah yang menjadi target perjilid secara klasikal. Setelah selesai, dilanjutkan membaca do’a penutup bersama-sama.

³⁰ Wawancara dengan ustadzah Vita selaku pengajar Yanbu’a jilid 3 pada tanggal 12 Januari 2016

3. Evaluasi Metode Yanbu'a Dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil pemahaman siswa dalam menerima pelajaran serta untuk mengukur suatu keberhasilan sebuah proses panjang dari sebuah pembelajaran adalah dengan melaksanakan program evaluasi. Evaluasi yang digunakan dalam penerapan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung ada 4 macam, yaitu:

a. Ujian Kenaikan Halaman

Evaluasi harian ini dilaksanakan setiap hari oleh ustadz/ustadzah pengajar jilid tersebut. setelah ustadz/ustadzah memberikan tutorial secara klasikal kemudian diteruskan sorogan secara individu, dari situlah ustadz/ustadzah memberikan penilaian terhadap bacaan siswa, apakah dapat melanjutkan halaman berikutnya atau tidak. Penilaian tersebut dicatat di buku prestasi siswa yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada buku prestasi tersebut ustadz/ustadzah menuliskan keterangan tanggal, bulan, halaman yang dibaca sampai berapa, nama asatidznya, jilid, nilai, dan keterangan lulus atau tidak lulus. Aspek yang dinilai yaitu terkait bacaan dan tulisan siswa, untuk setoran hafalannya tidak berpengaruh pada saat akan melanjutkan halaman selanjutnya, karena setoran hafalannya tidak harus kepada guru pendamping Al-Qur'annya. Pada kolom nilai ditulis menggunakan angka. Apabila siswa dinyatakan lulus ditulis dengan angka, minimal 75. Apabila siswa dinyatakan tidak

lulus, ditulis dengan angka kurang dari 75. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Vita:

“Kalau anak membaca 1 halaman saja sudah macet-macet dan salahnya lebih dari 3x, itu saya stop. 1 halaman cukup tetapi dengan keterangan TL (Tidak Lulus) dan saya menyuruh mengulangi lagi besok. Kalau anak membacanya lancar bisa mendapatkan 1 atau 2 halaman. Kalau waktunya masih memungkinkan boleh terus apabila tidak ya paling banyak 3 halaman. Saya kasihan mbak kalau tidak lancar tetap dilanjutkan, apalagi nanti materinya semakin sulit, mumpung masih dijilid awal anak-anak itu harus ditegasi agar nanti ia mudah dalam menerima materi selanjutnya”³¹

Pada saat pengevaluasian, ustadz/ustadzah memberikan nilai sesuai dengan bacaan siswa, ustadz/ustadzah tidak pilih kasih terhadap siswanya. Apabila siswa belum lancar membacanya dan salahnya lebih dari 3x maka anak dinyatakan TL (Tidak Lulus) dan disuruh mengulanginya lagi besok, kalau anak membacanya bagus dan lancar maka anak dapat dinaikkan ke halaman selanjutnya.

Berdasarkan observasi peneliti pada kelas Yanbu'a jilid 3 pada saat kegiatan setoran secara individu, ustadzah benar-benar memperhatikan bacaan siswa dengan teliti, tidak menuntun bacaan siswa dan hanya memberikan isyarat bagi siswa yang salah membaca, apabila siswa salah membacanya maka ustadzah memintanya untuk mengulanginya berkali-kali. Ustadzah hanya menaikkan halaman bagi siswa yang sudah benar-benar lancar dalam membacanya, dan meminta

³¹ Wawancara dengan ustadzah vita selaku pengajar jilid 3, tanggal 12 Januari 2016

untuk mengulangi kemudian hari bagi siswa yang masih banyak yang keliru dalam membaca.³²

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh ustadz hadirin:

“Ujian kenaikan halaman itu dilakukan pada saat setoran secara individu mbak, dari situ ustadz/ustadzahnya dapat menilai bacaan siswa, kalau memang bacaannya sudah benar, dan bagus dapat dinaikkan ke halaman berikutnya, kalau bacaannya belum benar maka harus diulang kembali. Tetapi untuk hafalannya tidak disetorkan setiap hari tidak apa-apa dan tidak harus ke ustad/ustadzah pendamping Al-Qur’annya, boleh kepada wali kelasnya yang penting targetnya tercapai”³³.

Jadi dalam pelaksanaan setoran yang berhak untuk memberikan penilaian terhadap siswa yaitu ustadz/ustadzahnya dengan criteria bacaan harus benar, lancar dan tepat. Kalau salahnya lebih dari tiga kali maka harus diulang kembali di hari yang lain dengan memberikan tanda TL (Tidak Lulus) di kartu prestasi siswa. Dan untuk hafalannya yaitu tidak harus disetorkan setiap hari, yang penting pada saat akan mengikuti ujian acak target hafalan sudah harus dipenuhi semua, tetapi ustadz/ustadzah selalu memberikan pengulangan setiap hari untuk menghafal surah surah pendek secara klasikal.

b. Ujian acak

Ujian acak ini dilakukan oleh ustadz/ustadzah pengajar jilid tersebut. Ujian acak ini dilakukan apabila materi sudah habis dan siswa akan mengikuti ujian kenaikan jilid oleh penanggung jawab Yanbu’a.

³² Observasi di kelas Yanbu’a jilid 3

³³ Wawancara dengan ustadz Hadirin pada tanggal 12 Januari 2016

Ujian acak tersebut dilakukan secara lisan oleh ustadz/ustadzah meliputi bacaan dan materi yang telah diajarkan. Halaman yang diujikan yaitu sesuai dengan keinginan ustadz/ustadzahnya. Ustadz/ustadzah mengulang kembali materi-materi yang telah diajarkan agar santri tidak lupa dan tidak mengalami kesulitan pada saat mengikuti ujian kenaikan jilid, apabila siswa mampu menguasai materi acak, maka siswa akan diikutkan untuk ujian kenaikan jilid

Berdasarkan observasi peneliti di kelas Yanbu'a jilid 4, peneliti melihat beberapa siswa melakukan ujian acak, yang dilakukan oleh ustadznya, Ustadz tersebut menguji siswa sesuai materi yang sudah didapatkan pada jilid tersebut. Ustadz/ustadzah mengujinya mulai dari materi halaman pertama sampai terakhir secara acak disertai dengan hafalan do'a-do'a yang menjadi target pada jilid tersebut.³⁴

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Saumi bahwa:

“Ujian acak dilakukan satu kali dalam 1 jilid, yaitu pada saat siswa akan mengikuti ujian kenaikan jilid. Pada saat melakukan ujian acak materinya tidak hanya membaca jilid saja, namun juga menghafal do'a-do'a dan surah pendek yang sudah dihafalkan sesuai target. Kalau siswa dilihat sudah memiliki kemampuan untuk membaca dan menghafal dengan baik, maka ustadz/ustadzah dapat memberikan keterangan L (Lulus) dan dapat diikutkan untuk mengikuti ujian kenaikan jilid kepada Penanggung jawab Yanbu'a.”

Jadi dalam melaksanakan ujian acak siswa harus menyiapkan mental untuk diuji oleh ustadz/ustadzahnya, karena materi yang diujikan bukan hanya pada membaca saja, namun menghafal juga

³⁴ Observasi di kelas Yanbua jilid 4

diujikan. Hal tersebut dilakukan karena untuk mendukungnya persiapan siswa dalam mengikuti ujian kenaikan jilid yang diuji oleh pembina Yanbu'a di jenjangnya

c. Kenaikan Jilid

Ujian kenaikan jilid dilakukan oleh penanggung jawab Yanbu'a di jenjangnya. Apabila siswa sudah menyelesaikan jilid dan sudah diuji acak dan sudah lulus dalam ujian acak oleh guru pengampu jilidnya, maka siswa dapat melaksanakan ujian kenaikan jilid pada penanggung jawab Yanbu'a. Didalam Yanbu'a memiliki target minimal bacaan Yanbu'a yang harus dicapai oleh siswa. Kelas 7 target minimal bacaan Yanbu'a yaitu dari jilid 1 sampai jilid 3, kelas 8 target minimal bacaan Yanbu'a yaitu jilid 3 sampai jilid 5, kelas 9 target minimal bacaan yanbu'a yaitu jilid 6 sampai selesai. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setelah siswa lulus dari sekolah tersebut maka siswa sudah khatam yanbu'a 7 jilid. Apabila siswa tidak mampu menyelesaikan target minimal tersebut, siswa akan terus di drill oleh ustadz/ustadzah sampai menguasai materi tersebut. Siswa dikatakan lulus dalam ujian kenaikan jilid ini apabila siswa dapat menguasai materi yang diujikan oleh penanggung jawab Yanbu'a. Untuk siswa yang sudah jilid 7 dan sudah dinyatakan lulus oleh penanggung jawab Yanbu'a maka siswa tersebut akan diuji kembali oleh tim pennguji LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu'a) cabang Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Hadiri bahwa:

“Setelah siswa menyelesaikan satu jilid maka diadakan ujian kenaikan jilid yang hanya diuji oleh pembina Yanbu’a dan sudah disetujui oleh asatidz yang mendampinginya. Dalam mengikuti ujian kenaikan jilid tersebut berarti siswa sudah menguasai jilid beserta target hafalannya. Criteria yang harus dicapai siswa untuk lulus ujian kenaikan jilid ini yaitu siswa dapat menguasai tajwid dengan benar, mengerti alamatul waqfi wa ibtida’ (*ngerti carane mandek lan mbaleni*), bisa mempraktekkan ilmu tajwid, dengung jelasnya, panjang pendeknya, dan hafal surah-surah pendek beserta materi tambahannya. Apabila tidak lulus maka siswa tidak diperkenankan untuk masuk pada jilid berikutnya”³⁵

Jadi dalam mengikuti ujian kenaikan jilid tersebut hanya bisa di *setorkan* kepada pembina Yanbu’a di jenjangnya. Pembina Yanbu’a yang memberi hak untuk masuk pada jilid selanjutnya atau harus mengulangi lagi. Karena dalam ujian kenaikan jilid tersebut pembina yanbu’a memiliki criteria khusus untuk meluluskan siswa atau meminta untuk mengulangnya lagi di lain hari. Untuk siswa yang lulus ujian yaitu benar benar menguasai materi yang telah dipelajarinya.

d. Imtihan Niha’iy

Imtihan Niha’iy merupakan ujian kelulusan penguasaan materi yanbu’a secara keseluruhan untuk mendapatkan ijazah. Siswa yang sudah khatam 7 jilid maka akan diuji kembali oleh tim penguji LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu’a) untuk mendapatkan ijazah sebagai bukti telah bersyahadah. Tim inilah yang berhak memutuskan lulus atau tidaknya siswa yang mengikuti ujian. Materi yang diujikan oleh LMY yaitu terkait dengan materi utama dan pendukung. Materi utama yaitu terkait dengan Fashochah, Tajwid ‘Amaliy, tartil, ilmu tajwid, dan

³⁵ Wawancara dengan ustadz Hadirin selaku pembina Yanbu’a, tanggal 16 Januari 2016

ghorib. Untuk materi pendukung yaitu amaliyyatussholah, chifdhus suwar, do'a, kitabah dan wudhu. Apabila siswa yang sudah lulus 7 jilid dan siswa tersebut sudah kelas 9 namun tidak lulus pada saat ujian dari LMY maka siswa tersebut tidak mendapatkan ijazah pada waktu khataman.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai penerapan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

1. Perencanaan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar meliputi pengelompokkan siswa masuk pada jilid berapa. Hal tersebut dilakukan pada saat menerima siswa baru. Dengan cara siswa diberikan ujian keagamaan, dari hal tersebut dapat diketahui kemampuan siswa. Di dalam Yanbu'a terdapat 7 jilid dengan materi yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Dengan dikelompokkan sesuai kemampuan siswa maka ustadz/ustadzah dan siswa dapat dengan mudah untuk menyampaikan dan menerima materi. Dengan adanya guru pendamping kelas yang berbasis Al-Qur'an maka hasil pembelajaran Al-Qur'an mendapatkan hasil yang maksimal karena dididik oleh ustadz/ustadzah yang berdedikasi tinggi.
2. Penerapan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung yaitu menerapkan teknik mengajar tutorial secara klasikal, diterapkan ketika ustadz/ustadzah membaca materi

didepan dan ditirukan oleh siswa agar materi dapat dipahami oleh siswa, kemudian salah satu siswa ditunjuk untuk membaca, sedangkan yang lain menyimak yang dinamakan dengan sistem baca simak klasikal. Setelah itu dilakukan sorogan secara individu. Pada saat satu persatu sorogan kepada ustadz/ustadzah maka siswa yang lain ditugaskan untuk menulis Arab sesuai dengan perintah ustadz/ustadzahnya.

3. Evaluasi yang diterapkannya pada penerapan metode Yanbu'a yaitu ujian kenaikan halaman, ujian acak, ujian kenaikan jilid dan imtihan niha'iy yang dilakukan oleh LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu'a) cabang Mojokerto untuk mendapatkan ijazah.

C. Analisis Data

1. Perencanaan metode Yanbu'a dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Quran di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung

Penggunaan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang tepat yang dipilih oleh lembaga sekolah untuk belajar membaca, menulis serta menghafalkan Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Pembelajaran yang baik dapat dilihat dari perencanaan yang dibuat oleh lembaga sekolah tersebut. Karena pembelajaran di lembaga pendidikan adalah salah satu komponen yang menjadi suatu tolok ukur keberhasilan pendidikan. Dalam rangka mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran yaitu diperlukan suatu perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti

bahwa perencanaan yang ditentukan di sekolah SMP Islam Al Azhaar dalam menerapkan metode yanbu'a yaitu mengklasifikasikan siswa masuk pada jilid berapa. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menerima materi serta siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Menurut peneliti, hal tersebut merupakan perencanaan awal yang harus dilakukan, karena dengan mengklasifikasikan siswa maka ustadz/ustadzah dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut sehingga ustadz/ustadzah dapat menyampaikan materinya dengan mudah dan siswa dapat menerima dan meyerap materi dengan mudah pula sehingga tidak ada kendala dalam penyampaian materi.

Selain hal tersebut, perencanaan dalam memilih guru pendamping kelas Yanbu'a juga sangat diperhatikan, karena dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an tentunya tidak semua orang mampu membelajarkannya. Menurut peneliti dengan adanya pemilihan guru sebagai pengajar kelas Yanbu'a bertujuan agar dapat menghasilkan pembelajaran dengan kualitas yang baik, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi dibawa sampai siswa tersebut meninggalkan sekolah.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan waktu yang panjang dan secara terus menerus maka diadakan pengevaluasian. Pemberian evaluasi dilakukan setiap hari secara terus menerus dan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil

yang sudah dicapai siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi orang tua siswa juga dapat memantau hasil belajar anak-anaknya melalui buku prestasi siswa, karena setiap pemberian evaluasi hasilnya akan ditulis pada buku prestasi siswa, sehingga orang tua bisa memantau dengan melihat buku prestasi yang dimiliki oleh setiap siswa.

2. Penerapan Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Dalam proses pembelajaran khususnya Al-Qur'an tidak disangkal lagi bahwa metode berperan sangat penting sekali, hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan anak dalam belajar Al-Qur'an. pada dasarnya sebuah metode dalam belajar Al-Qur'an sama saja dengan metode yang lainnya, tidak ada metode yang bagus ataupun tidak bagus, karena tujuan utamanya yaitu membelajarkan Al-Qur'an dengan benar dan bagaimana agar anak-anak dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Bergantinya metode belajar antara metode satu dengan yang lainnya yaitu adanya kendala dalam menerapkan metode tersebut dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, untuk itu perlu diadakan perubahan dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian, dengan adanya metode Yanbu'a yang diterapkan di SMP Islam Al Azhaar tersebut merupakan salah satu upaya untuk menyempurnakan dari metode yang dipakai sebelumnya. Dengan menerapkan metode Yanbu'a proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan dapat menghasilkan output yang lebih baik. Karena di

dalam Yanbu'a siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, tetapi menulis dan juga menghafal Al-Qur'an. Karena membaca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an merupakan kualitas kehidupan beragama umat muslim dan keberhasilan pembangunan pada bidang agama. Dilihat dari kegiatan pembelajarannya, anak-anak selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan penuh semangat, karena didukung dengan keadaan lingkungan kelas yang terdiri tidak lebih dari 20 anak, sehingga anak-anak dapat dengan mudah dan tidak ada kendala dalam mengikuti alur pembelajaran Al-Qur'annya, selain itu setiap anak memegang kitab secara pribadi sebagai media untuk mempermudah pemahaman siswa, dan didukung oleh tenaga pengajar yang berdedikasi tinggi.

3. Evaluasi Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menindak lanjuti dari suatu proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah dipelajari serta untuk mengukur suatu keberhasilan sebuah proses panjang dari sebuah pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan setiap hari dan setiap kali pertemuan dapat digunakan oleh ustadz/ustadzah sebagai pijakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Apabila siswa mampu memahami dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka ustadz/ustadzah dapat memberikan kriteria lulus bagi siswa tersebut, namun apabila siswa belum mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan

baik dan benar maka ustadz/ustadzah dapat memberikan kriteria Tidak Lulus bagi siswa tersebut, dan meminta untuk mengulangi lagi, sehingga ustadz/ustadzah dapat mengerti dimana letak kesalahan siswa kemudian diberikan solusinya. Evaluasi memiliki prinsip berkesinambungan dan secara terus menerus, seperti halnya di SMP Islam Al Azhaar tersebut pemberian evaluasi dimulai dari waktu jangka pendek, yaitu mengikuti ujian-ujian kenaikan halaman yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar sehari-hari, mengikuti ujian acak yang digunakan melatih siswa untuk mengingat dari materi yang telah dipelajari pada satu jilid tertentu, mengikuti ujian kenaikan jilid yang digunakan untuk menguji siswa dan mengetahui layak atau tidaknya untuk dinaikkan ke jilid selanjutnya, serta mengikuti ujian akhir dari Tim LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu'a) untuk mendapatkan penghargaan.

Jadi untuk menghasilkan siswa yang memiliki output yang bagus yaitu dengan adanya pemberian evaluasi yang dilaksanakan setiap hari sampai akhir menjadi siswa SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.